

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proyek adalah sekumpulan kegiatan yang dimaksudkan untuk mencapai hasil akhir tertentu yang cukup penting bagi kepentingan pihak manajemen. Proyek tersebut salah satunya meliputi proyek konstruksi. Proyek konstruksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan upaya pembangunan yang mempunyai dimensi waktu terbatas dengan alokasi sumber dana tertentu, untuk mewujudkan suatu gagasan serta mendapatkan tujuan tertentu (Fathus Salim, dkk. 2021). Kegiatan konstruksi sendiri mencakup pekerjaan pokok dalam bidang teknik sipil dan arsitektur, meskipun tidak jarang juga melibatkan disiplin lain seperti teknik industri, mesin, elektro, geoteknik. Suatu perusahaan jasa konstruksi memiliki risiko yang dapat menimbulkan bahaya kecelakaan kerja sehingga mengakibatkan kerugian. Potensi kegagalan atau kecelakaan dalam pelaksanaan konstruksi bisa ditinjau dari segala aspek, mulai dari pelaksanaan teknis, lingkungan sosial budaya, arah politik, lonjakan ekonomi (Zulfiar dan Jayady, 2018).

Proses pembangunan proyek konstruksi pada umumnya kegiatan yang banyak mengandung unsur bahaya. Salah satu fokus perusahaan kontraktor adalah menciptakan kondisi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang baik di proyek. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan satu upaya perlindungan yang diajukan kepada semua potensi yang dapat menimbulkan bahaya. Hal ini agar tenaga kerja dan orang yang ada dilapangan selalu dalam keadaan selamat dan sehat serta aman. Selain itu, perusahaan dan pekerja harus memahami standar keselamatan yang berlaku. Misalnya ketika masuk ke lokasi proyek wajib menggunakan sepatu *safety*, helm, sarung tangan, dan keperluan perlengkapan K3 lainnya. Sehingga, pekerja terhindar dari hal kecil maupun besar yang dapat membahayakan dan menimbulkan kecelakaan.

K3 penting untuk meminimalisir kecelakaan kerja, terutama pada proyek konstruksi yang membutuhkan pekerja lapangan. Pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja dalam situasi ini perlu dilakukan evaluasi, sehingga kecelakaan kerja di proyek dapat dikurangi, diminimalkan, dan di pantau agar bisa menekan angka kecelakaan. Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja diharapkan dapat dilakukan semaksimal mungkin untuk memberikan keselamatan dan kesehatan kerja bagi para pekerja. Sehingga, sangat membantu untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja pada suatu proyek.

Dalam kegiatan pembangunan di Indonesia secara umum melindungi pekerja terutama mengenai Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) masih sering terabaikan pada bidang pekerjaan umum dengan konstruksi bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja pada penyelenggaraan konstruksi, tenaga kerja di sektor jasa konstruksi mencakup sekitar 7-8% dari jumlah tenaga kerja diseluruh sektor, dan menyumbang 6.45% dari PDB di Indonesia. Jumlah tenaga kerja di sektor konstruksi yang mencapai sekitar 4.5 juta orang, 53% diantaranya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat Sekolah Dasar, bahkan sekitar 1.5% dari tenaga kerja ini belum pernah mendapatkan pendidikan formal apapun (Iman Kurniawan dan Moses L. Singgih, 2011).

Data BPJamsostek, Kementerian Ketenagakerjaan, dan PT KAI yang memperlihatkan jumlah kecelakaan dan korban meninggal dunia sejak lima tahun terakhir (2015-2020). Pada tahun 2015 terlihat jumlah kasus kecelakaan kerja sebanyak 110.285 kali dengan korban yang meninggal dunia sebanyak 2.308 jiwa, cacat permanen sebanyak 5 orang, cacat sebagian sebanyak 810 orang. Pada tahun 2016, terjadi kecelakaan sebanyak 101.367 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.382 orang, cacat permanen sebanyak 28 orang, cacat sebagian sebanyak 2.535 orang. Pada tahun 2017, terjadi kecelakaan sebanyak 123.041 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 3.173 orang, cacat permanen sebanyak 5 orang, cacat sebagian sebanyak 1.542 orang. Pada tahun 2018, terjadi kecelakaan sebanyak 173.105 kali dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.575 orang. Pada tahun 2019 jumlah kasus kecelakaan sebanyak 77.295 kali. Pada tahun 2020 jumlah kasus kecelakaan sebanyak 108.573 kali (januari-juni) dengan korban yang meninggal dunia sebanyak 59 orang.

Menurut teori efek domino H.W Heinrich juga bahwa kontribusi terbesar penyebab kasus kecelakaan kerja adalah berasal dari faktor kelalaian manusia sebesar 88%, sedangkan 10% lainnya adalah dari faktor ketidaklayakan properti, aset, barang dan 2% faktor lain-lain (Ilma Adzim, Habibie, 2013). Terjadinya kecelakaan kerja terdapat beberapa faktor yang telah menimbulkan korban jiwa maupun luka-luka disebabkan tidak dilibatkannya tenaga ahli teknik kontruksi, lemahnya pengawasan peyelenggara K3, Alat Pelindung Diri (APD) yang masih kurang memadai dari segi kualitas dan kuantitas, masih kurang kesadarannya dan disiplin dari tenaga kerja dalam mematuhi K3 seperti menggunakan Alat Pelindung Diri.

Tenaga kerja harus memperoleh perlindungan dari berbagai soal di sekitarnya yang dapat menimpa dan mengganggu dirinya serta pelaksanaan perkerjaan. Hal ini dimaksudkan agar setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktifitas nasional (Susanto, dkk, 2014). Tenaga kerja yang tidak mematuhi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) akan memiliki risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Kecelakaan selalu diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat diduga. Sebenarnya setiap kecelakaan kerja itu dapat diramalkan atau diduga, jika perbuatan dan kondisi tidak memenuhi persyaratan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Apa sajakah yang menjadi faktor kecelakaan kerja dan penyebab bagaimana kecelakaan kerja bisa terjadi?
- b. Bagaimana penerapan prosedur manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada pembangunan Gedung Asrama Mualimin?
- c. Berapa nilai persentase tingkat risiko pada pekerjaan struktur dalam pembangunan Gedung Asrama Mualimin Sedayu?

1.3 Lingkup Penelitian

Adapun lingkup pada penelitian ini dibatasi pada:

- a. Lokasi penelitian ini hanya pada Pembangunan Gedung Asrama Mualimin Yogyakarta.

- b. Penelitian hanya menilai risiko kecelakaan kerja pada pekerjaan struktur yang dilakukan di pembangunan Gedung Asrama Muallimin Sedayu.
- c. Obyek penelitian adalah risiko kecelakaan kerja pada proses pembangunan Gedung Asrama Muallimin Sedayu.
- d. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pemberian skor risiko pada pekerjaan struktur bawah dan atas.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disampaikan adapun tujuannya untuk menilai potensi risiko kecelakaan kerja yang bisa terjadi dalam pembangunan Gedung 4 Lantai.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dalam menerapkan K3 dengan baik dan benar. Selain itu untuk meminimalisir angka kecelakaan kerja sehingga tenaga kerja dan orang lain yang ada ditempat kerja selalu dalam keadaan selamat dan sehat.